

FONOLOGI BAHASA DAYAK RANDUK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR

Aprima Tirsa¹, Mastiah²

^{1,2} STKIP Melawi Nanga Pinoh

Jl. RSUD Melawi km. 04 Kec. Nanga Pinoh Kab. Melawi Kalimantan Barat

e-mail: tirsaaprima6@gmail.com, mastiah2011@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the phonetic and phonemic aspects of the Dayak Randuk. The method used in this research is descriptive qualitative method. The research technique used was the technique of engaging listening, fishing technique and documentary study technique. The data source used in the study was the sounds of the Dayak Randuk. Based on the phonetic and phonemic analysis of sounds in the Dayak Randuk, it can be concluded as follows. The vowel sound consists of six vowels, namely /i/, /e/, /^ə/, /a/, /u/ and /o/. Eighteen consonants are: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /^l/, /N/, /s/, /h/, /^ʔ/, /l/, w/, /y/. Diphthong sounds consist of three phonemes, namely /aw/, /oy/ and /ay/.

Keywords: Phonology, phonemic, phonetics

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan aspek fonetik dan fonemik Bahasa Dayak Randuk. Metode yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik pemancingan dan teknik studi dokumenter. Sumber data penelitian adalah bunyi-bunyi bahasa Dayak Randuk. Berdasarkan analisis fonetik dan fonemik bunyi dalam bahasa Dayak Randuk dapat diartikan sebagai berikut. Bunyi vokal berjumlah enam vokal, yaitu /i/, /e/, /^ə/, /a/, /u/ dan /o/. Bunyi konsonan berjumlah delapan belas, yaitu: /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /^l/, /N/, /s/, /h/, /^ʔ/, /l/, w/, /y/. Bunyi diftong berjumlah tiga fonem, yaitu /aw/, /oy/ dan /ay/.

Kata Kunci: Fonologi, fonemik, fonetik

Bahasa diartikan sebagai deretan bunyi yang bermakna tertentu. Deretan bunyi yang dikenal sebagai kata menandakan suatu konsep. Perlu diperhatikan dalam pemberian lambang kepada suatu konsep tidak sembarangan, melainkan berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Setiap bahasa cenderung memiliki kesepakatan tersendiri yang menandakan konsep yang dialaminya. Manusia mengumpulkan simbol-simbol ini sebagai

kosakata. Kosakata dalam bahasa adalah kumpulan pengalaman dan pemikiran masyarakat bahasa itu sendiri.

Bahasa daerah mempunyai letak dan fungsi yang penting dalam masyarakat. Kedudukan dan fungsi tersebut adalah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat serta sebagai alat pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah. Bahasa Dayak Randuk adalah salah satu bahasa yang terdapat di

Kabupaten Melawi. Kabupaten Melawi adalah Kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Sintang.

Persoalan yang akan diteliti adalah aspek fonologi, yang meliputi fonetik dan fonemik. Dalam eksprimen ini Penelaah berusaha untuk menjelaskan kedua komponen tercantum. . Ilmu bunyi yang dideskripsikan pada kajian ini berdasarkan data dari bahasa Dayak Randuk di Kabupaten Melawi persisnya di Dusun Batu Ranok. Pertimbangan menetapkan bahasa Dayak Randuk dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain. (1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan bahasa daerah lain dan Bahasa Indonesia. (2) Penelitian ini dapat menambah investarisasi bahasa daerah di Indonesia. (3) Penulis ingin mengetahui gambaran yang jelas mengenai Fonologi Bahasa Dayak Randuk yang mencakup diskripsi aspek fonetik dan fonemik dalam bahasa Dayak Randuk. (4) Perlu adanya upaya pendokumentasikan bahasa Dayak Randuk (5) Penulis ingin memperkenalkan bahasa Dayak Randuk pada pembaca.

Materi pembelajarannya, yaitu persiapan mengenal huruf untuk membaca dan menulis permulaan, lambang bunyi vokal dan konsonan, kosa kata tentang anggota tubuh dan panca indera serta

perawatannya, kosa kata tentang anggota tubuh dan panca indera serta perawatannya kosakata dan ungkapan pengenalan diri, keluarga, dan orang-orang di tempat tinggalnya. Puisi anak/syair lagu (berisi ungkapan kekaguman, kebanggaan, hormat kepada orang tua, kasih sayang, atau persahabatan) yang diperdengarkan dengan tujuan untuk kesenangan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang Fonologi bahasa Randuk dan latar belakang sehingga dapat memberikan bahan yang berguna bagi pembinaan dan pengembangannya. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk kelengkapan kepustakaan kebahasaan di Indonesia, terutama kepustakaan kebahasaan daerah

Fonologi dapat didefinisikan sebagai bidang yang mempelajari bunyi-bunyi ujaran suatu bahasa (Keraf, 1991:19). Harimurti (2008:63), mengatakan bahwa fonologi dapat didefinisikan sebagai bidang linguistik yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Dalam fonologi dibahas tentang fonem, distribusi fonem, dan struktur suku kata. Dalam fonologi dibicarakan tentang fonem, distribusi fonem, dan struktur suku kata.

Fonem merupakan unsur tata bahasa yang mengkaji bunyi-bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda makna. Atau

dapat dikatakan sebagai satuan bunyi ujaran yang terkecil, yang dapat membedakan arti.

Sistem bunyi bahasa memiliki dua macam fonem, yaitu fonem segmental yang membentuk kata dan kalimat dan fonem suprasegmental yang terdapat di dalam kata dan kalimat. Fonem segmental yang menjadi dasar pembentuk kata ada dua yaitu fonem vokal dan fonem konsonan. Fonem suprasegmental berupa kres (keras/lembutnya arus ujaran), nada (tinggi/atau rendahnya arus ujaran) dan durasi (panjang atau pendeknya waktu yang dibutuhkan).

Terdapat lima kaidah yang dapat diimplementasikan dalam penentuan fonem-fonem suatu bahasa. Kelima kaidah itu sebagai berikut.

- a. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal merupakan fonem-fonem.
- b. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berdistribusi komplementer merupakan sebuah fonem.

- c. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila bervariasi bebas, merupakan sebuah fonem.
- d. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, yang berada dalam pasangan mirip merupakan sebuah fonem sendiri-sendiri. Setiap bunyi bahasa berdistribusi lengkap merupakan sebuah fonem.

Vokal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan (keraf, 1991:23). Jenis-jenis vokal ini tergantung pada posisi bibir, tinggi rendahnya lidah, dan maju mundurnya lidah. Dalam bahasa Indonesia terdapat enam vokal, yaitu: /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/, dan /o/. Vokal /i/ merupakan vokal tinggi depan, vokal /e/ merupakan vokal sedang depan, vokal /ə/ merupakan vokal sedang tengah, /a/ merupakan vokal rendah belakang /u/ merupakan vokal tinggi belakang, dan /o/ merupakan vokal sedang belakang. Bahasa Indonesia mempunyai dua vokal tinggi. Tiga vokal sedang dan satu vokal rendah (Tata Bahasa Baku,) seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Peta Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	A		U
Sedang	E	ə	O
Rendah		A	

Sumber : Kamus Linguistik (Harimurti Kridalaksana, 2008: xix)

Konsonan adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan, entah seluruhnya atau sebagian (Keraf, 1991:25).

Seperti yang terdapat dalam (struktur gramatikal, 2003:49) Bahasa Indonesia memiliki 22 konsonan, yaitu : /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /k/, /f/, /s/, /z/, /š/, /x/, /m/, /n/, /ñ/, /N/, /r/, /l/, /w/, /y/.

Berlandaskan bentuk pelafalannya huruf konsonan dapat berupa (Abdul Chaer 1994:118).

- a) Hambat cara artikulasinya artikulator menutup sepenuhnya aliran darah, maka udara tersumbat di belakang tempat penutupan itu. Lalu pengakhiran itu dibuka secara tiba-tiba dan menyebabkan terjadinya letupan ini, antara lain bunyi, [p], [b], [t], [d], [k], dan [g].
- b) Frikatif. Disini artikulator aktif mendekati artikulator pasif. Membentuk celah sempit sehingga udara yang lewat mendapat gangguan di celah itu. Contoh yang termasuk frikatif adalah bunyi [f], [s], [z].
- c) Afrikatif di sini artikulator aktif menghambat sepenuhnya aliran udara. Contoh [c], [j].
- d) Lateral. Disini artikulator aktif menghambat aliran udara pada bagian tengah mulut, lalu membiarkan udara keluar melalui samping lidah. contoh konsonan [l].

e) Nasal. Disini artikulator menghambat sepenuhnya aliran udara melalui mulut, tetapi membiarkannya keluar melalui rongga hidung dengan bebas. Contoh konsonan nasal adalah bunyi [m], [n], [ŋ].

f) Getar. Disini artikulator aktif melakukan kontak beruntun dengan artikulator pasif. Sehingga getaran bunyi terjadi berulang-ulang. Contoh adalah konsonan [r].

Berdasarkan tempat artikulasi tidak lain dari pada alat ucap yang di gunakan dalam membentuk bunyi itu (Abdul Chaer 1994:117). Berdasarkan tempat artikulasi kita mengenal, antara lain konsonan:

- a) Bilabial, yaitu konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan bilabial ini adalah [b], [p], dan [m]. Bunyi [p] dan [b] adalah bunyi oral yakni bunyi yang dikeluarkan melalui mulut, sedangkan [m] adalah bunyi nasal, yakni bunyi yang dikeluarkan melalui hidung.
- b) Labiodental, yakni konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas. Gigi bawah merapat pada bibir atas. Yang termasuk konsonan labiodental adalah [f] dan [v].
- c) Apriodental, yakni bunyi konsonan yang terjadi karena ujung lidah (apeks) menyentuh alveolar. Konsonan [d] adalah bunyi apikoalveolar.

- d) Dental, yakni bunyi konsonan yang terjadi bila bunyi ujar yang dihasilkan ujung lidah (artikulator) dengan daerah lengkung gigi (titik artikulasi) seperti [t], [d],[n].
- e) Palatal, yakni bunyi konsonan yang terjadi bila ujung lidah di dekatkan ke hadap rongga mulut sebelah atas. Vokal bahasa yang dihasilkan: [c],[j],[ny],[sy],[y].
- f) Dorso velar, yakni konsonan ini terjadi jika artikulator aktifnya pangkal lidah dan artikulator pasifnya langit-langit lunak (langit-langit bawah). Bunyi yang dihasilkan [k,g].
- g) Uluvar, yakni bunyi konsonan yang terjadi bila getar lain yang dihasilkan anak tekak sebagai artikulator dengan lidah belakang sebagai titik artikulasinya. Contoh [r].
- h) Faringal, yakni bunyi konsonan yang terjadi bila bunyi ujaran yang terjadi karena pita suara agak lebar. Contoh [h].
- i) Global, yakni bunyi konsonan yang terjadi bila antara kedua pita suara terkatup akan menghasilkan bunyi hamzah ([k] yang disentakkan seperti pada rakyat). Apabila sela itu terbuka menghasilkan bunyi bahasa [h]
- c. Diftong

Diftong adalah dua vokal yang berurutan yang diucapkan dalam satu kesatuan waktu, misalnya bunyi au dan ai yang terdapat dalam kata-kata : pulau,

harimau, bangau, ramai, pantai, dan lantai (Keraf, 1991:24).

Harimurti (2008:49) mengatakan bahwa diftong adalah bunyi bahasa pada waktu pengucapannya ditandai oleh perubahan gerak lidah dan perubahan tamber satu kali dan yang berfungsi sebagai inti dari suku kata. Ciri diftong ialah waktu diucapkan posisi lidah yang satu dengan yang lain saling berbeda. Perbedaan ini menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta jarak lidah dengan langit-langit.

Bunyi vokal rangkap /ay/, /aw/, dan /oy/ tiap-tiap ditulis dengan huruf <ai>,<au>, dan <ao> (Tata Bahasa Baku, 1992:52).

Contoh :

a. Diftong /au/

/k^omauan/ ditulis <kemauan>

/walawpun/ ditulis <walaupun>

b. Diftong /ai/

/pantay/ ditulis <pantai>

/cukay/ ditulis <cukai>

c. Diftong /ao/

/koboy/ ditulis <koboi>

/amboy/ ditulis <amboi>

Metode Penelitian

Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sudaryanto (1988:62) menggunakan istilah deskriptif menyarankan agar penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan, seperti apa adanya.

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada pendapat moleong (1991:6) yang menyatakan bahwa bentuk penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang dapat memperjelas unsur dan disertai penjelasan yang rinci bukan berbentuk angka-angka, tetapi data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya. Oleh karena itu, data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berupa rumusan statistik atau angka-angka, namun lebih ditekankan pada pemahaman terhadap suatu masalah dalam penelitian.

2. Data dan Sumber fakta

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah fonologi yang terdapat dalam Bahasa Dayak Randuk yang dituturkan oleh masyarakat Dayak Randuk yang bertempat tinggal di Kecamatan

Pinoh Utara. Tepatnya di Dusun Batu Randuk.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa Dayak Randuk yang digunakan di Dusun Batu Ranok.

3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik pemancingan dan teknik studi dokumenter. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

4. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data deskriptif kualitatif dalam penelitian sebagai berikut: Transkripsi, terjemahan, klasifikasi, menganalisis data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Fonem bahasa Dayak Randuk diuraikan berdasarkan langkah-langkah yang dibuat oleh samsuri (1976). Langkah pertama adalah mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip langkah berikutnya adalah mencatat bunyi-bunyi yang selebihnya.. setelah itu, dengan dasar karena lingkungan yang sama secara fonetis, bunyi-bunyi yang mirip dianggap sebagai fonem yang berlainan. Berikut data yang diperoleh melalui cerita daerah legenda Batu Randuk. Berdasarkan

langkah-langkah ditentukan dalam landasan teori, maka dalam analisis ini digunakan

langkah a, b, dan c hal ini dikarenakan ketiga langkah tersebut mempunyai.

a.) Fonem Vokal

Tabel 2. Contoh Fonem Vokal Bahasa Dayak Randuk

Bunyi	Ejaan Biasa	Transkrip Fonetik	Bahasa Indonesia
[i]	Idop, inek	idop, inek	Hidup, nenek
[u]	obok, ujau	obok, ujau	besok, rebung
[e]	kemeh, renai	kemeh, renai	kencing, gerimis
[ə]	kemonai, kelupai	kəmonai, k ^ə lupai	kemana, lupa
[o]	asok, ubok	asok, ubok	anjing, rambut
[a]	apak, biak	apak, biak	bapak, kecil

Berdasarkan data di atas bahasa Dayak Randuk mempunyai enam vokal yaitu /i/, /e/, /ə/, /a/, /u/ dan /o/. Pembuktian fonem BDR dilakukan dengan menggunakan prinsip a, b, dan c yang ditetapkan dalam penentuan fonem sesuai yang dikemukakan dalam teori, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berdistribusi komplementer, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila lingkungan yang mirip.

b.) Fonem Konsonan

Tabel 3. Fonem Konsonan Bahasa Dayak Randuk (BDR)

Lambang Bunyi	Ejaan Biasa	Transkrip Fonetik	Bahasa Indonesia
[p]	pucok, penudi	[pucok],[penudi]	atas, terakhir
[b]	Bilai, boyak	[bilai], [boyak]	kapan, buaya
[t]	tompek, tapak	[tompek], [tapak]	tepuk, telapak
[d]	doras, diyan	[doras], [diyan]	suka, di situ
[c]	colap, kacang	[colap], [kacaN]	dingin, kacang
[j]	jarang, jopai	[jaraN], [jopai]	jarang, kerja
[k]	kampong, kemeh	[kampon], [kemeh]	kampung, kencing
[g]	golak, galeng	[golak], [galeN]	takut, berbaring
[m]	manok, mudah	[manok], [mudah]	ayam, bilang
[n]	nada, nona	[nada], [nona]	tidak, nanti
[N]	ngelumang, urang	[NelumaN], [uraNg]	mengelilingi, orang
[s]	sutek, subak	[sutek], [subak]	satu, masih
[h]	muha, bokah	[muha], [bokah]	muka, besar
[⊗]	arai, rapas	[arai], [rapas]	air, sakit
[l]	Lopa, lapar	[lopa], [lapar]	Capek, lapar
[w]	cawat, kawen	[cawatn], [kawetn]	cawan, kawin
[y]	raya, dayang	[raya], [dayaN]	sangat, dayang

Berdasarkan data di atas, dalam penentuan fonem sesuai yang bahasa Dayak Randuk mempunyai dikemukakan dalam teori, bunyi-bunyi delapan belas konsonan, yaitu: /p/, /b/, bahasa yang secara fonetis mirip /t/, /d/, /c/, /j/, /k/, /g/, /m/, /n/, /l/, /N/, apabila berada dalam pasangan minimal, bunyi-bunyi bahasa yang /s/, /h/, ⊗/, /l/, w/, /y/. pembuktian secara fonetis mirip apabila fonem dilakukan dengan menggunakan berdistribusi komplementer, bunyi-prinsip a, b dan c yang diterapkan

bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila lingkungan yang mirip.

c.) Diftong

Berdasarkan data BDR ditemukan ada tiga fonem diftong, yaitu /aw/, /oy/ dan /ay/.

- | | | |
|---------|-----------|------------|
| 1. /aw/ | 'kacaw' | 'kacau' |
| 2. /aw/ | 'silaw' | 'silau' |
| 3. /ay/ | 'sapay' | 'siapa' |
| 4. /ay/ | 'konay' | 'kemana' |
| 5. /oy/ | 'tangoy' | 'topi' |
| 6. /oy/ | 'konay' | 'kemana' |
| 7. /oy/ | 'kelupay' | 'kelupaan' |

Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Penelitian ini relevan dengan kurikulum 2013 sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 semester ganjil. Dengan kompetensi dasar 3.1 Memahami kegiatan persiapan membaca permulaan. Serta 4.1 Mempraktikkan kegiatan persiapan membaca permulaan (duduk wajar dan baik, jarak antara mata dan buku, cara memegang buku, cara membalik halaman buku, gerakan mata dari kiri ke kanan, memilih tempat dengan cahaya terang) dengan cara yang benar.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan struktur bahasa Dayak Randuk dalam bentuk fonologi. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam penelitian terhadap BDR. Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah memberikan dasar pemahaman kepada masyarakat luas tentang BDR sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat.

Berdasarkan analisis dan simpulan, sistem fonologi BDR dikenal enam vokal, yakni /a, i, ʔ, e, o, u/. Semua vokal BDR dapat menduduki posisi awal dan tengah kata dasar. pada posisi akhir kata dasar dari semua vokal itu hanya /a/ yang tidak ditemukan. BDR mempunyai 19 konsonan, yakni /p, b, t, d, c, j, k, g, m, n, O, ʔ, N, s, h, l, w, y/. Konsonan BDR tidak semuanya menduduki setiap posisi kata dasar. konsonan /p, t, y, ʔ, / menduduki posisi awal dan tengah. Konsonan /w/ menduduki posisi awal, tengah dan akhir. Konsonan /k, h/ menduduki posisi awal, tengah dan akhir. BDR, selain mempunyai dua buah diftong, yaitu aw, ay. Kedua diftong itu menempati pada posisi tengah dan akhir kata dasar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, J. L. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosadarya.